

“LACUR”

Interpretasi Kemiskinan Ke dalam Bentuk Musikal

Agus Kastama Putra
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
Kastamaputra@yahoo.com
Rahayu Supanggah
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Artikel ini merupakan analisis dari penciptaan karya musik yang bertemakan “Lacur”. Kata “Lacur” dalam bahasa Bali dapat diartikan miskin. Karya yang bertemakan Lacur, merupakan karya yang ide dasarnya memusikalisasi kemiskinan yang terjadi pada masa ini. Ada tiga bentuk kemiskinan yang menjadi ide garapan dalam karya musik “Lacur” diantaranya: 1) Kemiskinan Pengetahuan diberi judul “Awidya” 2) Kemiskinan materi diberi judul “I ketunan” dan 3) Kemiskinan Moral yang berjudul “Awidya”. Adapun media ungkap yang digunakan dalam garapan ini ialah Gong Kebyar, Gamelan Joged Bumbung, dan Gamelan Semarandhana. Tujuan dari penciptaan karya yang bertemakan “Lacur” harapannya ialah agar keadaan kemiskinan yang terjadi dapat ditanggulangi secara lebih dini serta tujuan lainnya adalah keinginan untuk memberi sumbangsih pemikiran terhadap pengolahan yang dapat dilakukan pada ansambel gamelan yang digunakan.

Kata Kunci: “Lacur”, karya musik.

ABSTRACT

This article is an analysis of the creation of music entitled “Lacur”. The word “Lacur” in Balinese language can be interpreted poor. “Lacur” in this article means a piece of music based on the musical of poverty that occurs today. There are three forms of poverty which is the basis of this article : 1) Knowledge entitled “Awidya”; 2) Material poverty entitled “I Ketunan” ; dan 3) Moral poverty entitled “Awidya”. Media used are Gong Kebyar, Gamelan Joged Bumbung, and Gamelan Semarandhana. The goal of this article is to reduce poverty early on. Beside that, it can contribute ideas to the processing that can be performed on gamelan ensemble used.

keywords : “Lacur”, Creation of Music.

A. Fenomena kemiskinan sebagai sumber karya “Lacur”

“Lacur” dalam bahasa Bali dapat diartikan miskin (Warna, 1978:323). Kemiskinan merupakan topik yang kini menarik dan menggelitik pengkarya guna dijadikan sumber inspirasi dalam proses penggarapan karya kali ini. Ketertarikan tersebut muncul dikarenakan masih banyaknya terdapat kemiskinan yang terjadi di sekeliling pengkarya. Kemiskinan yang dimaksud ialah kemiskinan yang terkait dengan materi, moral, serta ilmu pengetahuan. Kemiskinan yang banyak terjadi di lingkungan kita sudah menjadi pemandangan biasa dan hal yang terjadi ialah kita terbiasa akan hal tersebut dan membiarkan begitu saja kemiskinan tersebut tetap terjadi di lingkungan kita, ataupun pada diri kita sendiri.

Miskin dan kemiskinan merupakan potret yang tak bisa dengan mudah dihapus dari wajah negeri kita saat ini. Masalah kemiskinan di masa ini, seperti hanya dipandang sebelah mata. Padahal masalah kemiskinan merupakan masalah besar yang suatu saat dapat membesar dan terus membesar serta akhirnya akan meledak dan sangat sulit untuk ditanggulangi apabila masalah kemiskinan itu telah berada pada posisi tersebut.

Sebut saja kemiskinan materi, tidak sedikit orang di negara kita ini yang masih terjerat oleh keadaan miskin materi. Kemewahan serta hidup berkecukupan merupakan hal yang hanya dapat mereka bayangkan dibenak mereka. Untuk sekedar tempat tinggal dan menikmati sesuap nasi guna memenuhi kebutuhan kesehariannya, mereka harus siap membanting tulang mereka setiap hari.

Menghadapi kerasnya hidup di balik kota-kota besar yang ada di negara ini, mereka harus lalui dengan selalu bekerja keras dengan mengandalkan waktu, tenaga dan kemampuan semampu mereka. Dengan kepolosan dan terkadang dengan penuh sifat kreatif, mereka selalu menjalani hidupnya. Dengan sadar atau tidak mereka selalu berjuang untuk melanjutkan hidupnya.

Di lain pihak kemiskinan moralitas makin merajalela. Kemosrotan mental, tidak memperhatikan lingkungan, rasa persaudaraan kian menipis, selalu mementingkan dirinya sendiri, bersenang-senang di atas penderitaan orang lain, tidak jarang pemandangan seperti itulah yang sering kita temui di masa ini. Sebut saja mereka para pejabat yang korup, di balik keindahan jabatan serta kegagahan seragamnya, janji-janji manis mereka sebelum dipilih hanya tetap sebagai janji tak ada bukti, setelah mereka menjabat, mereka malah mengambil kesempatan untuk memperkaya dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan lingkungan yang dipimpinnya.

Berbanding terbalik dengan kegagahan serta kemewahan yang ada di lingkungan para koruptor, masih banyak di sekeliling kita terdapat masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan. Miskin dalam bidang ilmu pengetahuan, merupakan masalah yang sangat serius yang harus segera ditangani dan ditanggulangi. Ketika masalah ini tak ditangani dampak yang mengerikan *Awidya*, tak berpengetahuan inilah yang akan terjadi. Adapun dampak yang akan muncul ketika orang tak memiliki pengetahuan, mereka akan sulit untuk menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan pada era seperti sekarang ini, atau dengan kata lain mereka akan tergilas oleh perkembangan zaman.

Terkait dengan adanya fenomena seperti yang dipaparkan di atas, maka muncullah ketertarikan pengkarya untuk menginterpretasi keadaan tersebut ke dalam bentuk karya seni musik yang diberi tema "Lacur".

2. Proses penterjemahan kemiskinan ke dalam bentuk musikal.

Proses awal dalam pembentukan karya musik lacur adalah dengan menentukan gagasan isi komposisi. Gagasan isi komposisi seni terkadang merupakan ungkapan perasaan pengkarya atas kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya sendiri dan lingkungan sekelilingnya. Senada dengan pernyataan di atas, Alma M. Hawkins mengatakan

bahwa seorang penata digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Hawkins, 2003:1).

Begitulah pengalaman hidup itu diterima, diendapkan di alam bawah sadar, dan ketika seniman membuat sebuah karya maka pengalaman tersebut dapat muncul dan menginspirasi karya-karya seniman tersebut. Hal ini pula yang dirasa pengkarya memberikan warna kemiripan karya yang satu dengan karya yang lain, dikarenakan karya seni selalu mendapat pengaruh dari alam, serta karya-karya yang telah ada. Pada kesempatan berkarya kali ini, sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada sub topik sebelumnya, maka pengkarya tertarik untuk memusikalisasi kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekeliling pengkarya. Gagasan isi komposisi dalam karya ini ialah menginterpretasi suasana-suasana kemiskinan yang terjadi di sekeliling pengkarya. Mulai dari kemiskinan pengetahuan, materi, dan kemiskinan moral.

1. "Awidya"

"Awidya" terdiri dari dua kata, yaitu *widya* dan diberi awalan *a*. Kata *widya* sendiri memiliki arti ilmu pengetahuan (Warna, 1978:647). dan *a* berarti tidak. Jadi "Awidya" dapat diartikan tidak memiliki pengetahuan. Ketika orang-orang tidak memiliki pengetahuan, maka gelaplah pemikiran orang tersebut, tidak mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Tidak ada logika, tidak tahu harus berbuat apa terhadap apa yang telah ada, tidak tetap pendirian (berpindah-pindah), canggung, ragu-ragu, bingung atau terkadang bersikap lucu, *monotune* dan terkadang pula mengambil sikap tanpa pertimbangan karena kurangnya pengetahuan yang ada. Bahkan sering kali perasaan bersaudarapun sering hilang karenanya. Keadaan gelap inilah yang menjadi sumber inspirasi bagi pengkarya pada pembentukan garapan karya ini.

2. "I Ketunan"

"I Ketunan" berasal dari bahasa Bali *Ketunan* yang berarti kekurangan (Warna, 1978:608). Kurang yang dimaksud dalam karya ini ialah kekurangan akan materi dan mendapat awalan *i* yang dalam bahasa Bali dapat diartikan dia, jadi judul "I Ketunan" dapat diartikan dia yang mengalami kekurangan. Garapan ini merupakan garapan yang

ide dasarnya memusikalisasi keadaan masyarakat yang mengalami kemiskinan dalam bidang materi. Bagian yang ingin dijadikan ide dasar ialah berkaitan dengan sikap seseorang yang mengalami keadaan tersebut. Menjalani kehidupan dengan apa adanya dan penuh perjuangan (kreatif), inilah kiranya yang ingin diolah dan dimusikalisasi dalam garapan ini. Adapun suasana yang dipilih dalam garapan ini adalah suasana dinamis.

3. "Dwiya"

Bermuka dua, kiranya inilah gambaran yang sering kita jumpai dalam kepemimpinan yang terjadi saat ini. Bersenang-senang di atas penderitaan orang lain, janji-janji palsu sangat sering kita jumpai dalam keseharian. Di awal tampak baik namun di belakang sangat tidak baik. Mengambil kesempatan dalam kesempitan, lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain, memanfaatkan kekuasaan yang dia miliki, merupakan potret yang kian hari makin menjamur di lingkungan kita.

Karya "Dwiya" ialah karya yang dibentuk dikarenakan keinginan untuk memusikalisasi perasaan seorang koruptor yang sedang berada dalam keadaan mabuk akan kenikmatan yang sedang meluputnya tersebut, baik itu ketegangan dalam menjalaninya ataupun kesenangan ketika telah mampu mewujudkan ambisinya. Pengungkapan ide tersebut dilakukan melalui media musik dengan suasana yang menyenangkan namun terbalut dengan keinginan mengungkapkan keahlian, kepriawaian, keangkuhan, dan kelicikan para koruptor yang mampu mementingkan diri sendiri serta bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.

Proses yang kedua adalah menentukan gagasan garap yang akan dilakukan. Garap merupakan suatu sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2007:3). Adapun keinginan garap yang hendak diwujudkan adalah kreatif, peka terhadap keadaan yang ada, mencerminkan pengalaman yang pernah dialami, serta keinginan mewujudkan karya yang dapat menyentuh penikmat seni agar menyadari keadaan yang sedang terjadi di sekelilingnya.

Salah satu model garap yang dilakukan pada garapan ini ialah menggunakan pengolahan secara imitasi atau memindahkan satu pola tabuhan instrumen ke instrumen yang lain yang menjadi media penginterpretasian tema karya. Unsur kreatif dalam garap ini, diwujudkan lewat pengembangan pola-pola garapan yang dilakukan melalui pengembangan imajinasi pengkarya. Selain pengimitasian pola, teknik penggarapan musik seperti pengulangan, teknik pengembangan motif dengan jalan augmentasi dan diminusi (*mulur-mungkret*). Tidak ketinggalan, *modulasi, canon, harmoni*, serta penggabungan dua buah nuansa dari laras pelog dan slendro juga digarap dalam karya ini.

Bentuk garapan yang dipilih dalam mewujudkan karya ini, ialah mengambil bentuk garapan baru (inovatif). Pijakan etnis yang digunakan adalah berpijak pada etnis Bali. Semua itu dipilih karena ketertarikan pengkarya untuk dapat belajar dan mengasah diri dalam berkesenian, khususnya dalam seni musik yang menggunakan media gamelan Bali.

1. "Awidya"

Gagasan garap pada karya "Awidya" ialah ingin menyajikan suasana kegelapan yang dialami oleh orang yang tak berpendidikan. Adapun perwujudannya dengan menggarap instrumen-instrumen yang memiliki karakter yang dirasa sesuai untuk mewujudkan suasana kegelapan tersebut.

Garap yang dilakukan ialah dengan menampilkan pola-pola tabuhan tradisi seperti pola *ubit-ubitan gangsa*, pola *kekilitan riong*, *gegupekan kendang*, pengolahan nada-nada suling, serta pengolahan dengan menghadirkan pola-pola *canon* pada gamelan Gong Kebyar. Guna memberi warna garapan, dan juga bertujuan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan serta keinginan pengkarya secara *verbal* dalam garapan ""Awidya"", pengkarya juga menghadirkan vokal pada garapan ini.

Guna mewujudkan ide tersebut dipilahlah *tungguhan* yang digunakan dalam penggarap karya ""Awidya"" antara lain: suling Bali, gong, kempur, kempli, kendang Bali, jublag, jegogan, riong, kajar, gangsa, dan kantil Gong Kebyar.

2. "I ketunan"

Gagasan garap karya ini ialah menghadirkan nuansa musik Bali yang disampaikan melalui

media gamelan Bali yaitu seperangkat *gamelan* Joged Bumbung. Pemilihan media gamelan Joged Bumbung dikarenakan keinginan pengkarya untuk berkarya serta bereksplorasi dalam gamelan yang banyak terdapat di desa pengkarya, juga dikarenakan ketertarikan akan karakter bunyi dari *barungangamelan* bambu tersebut yang memiliki karakter lembut. Suasana yang hendak diwujudkan ialah ingin menginterpretasi kesederhanaan, kreatif, serta pantang menyerah (dinamis) ke dalam bentuk musikal.

Pengolahan yang dilakukan ialah dengan banyak memasukkan pola-pola *kotekan*, *geguletan kendang*, *polos-sangsih*, *kekilitan ceng-ceng kopyak* dan menghadirkan nuansa alamiah dari orang berjualan yang diimitasi ke dalam instrumen yang digunakan, serta mencoba menghadirkan suasana yang sedikit berbeda yang dapat dihadirkan melalui pengolahan nada dalam instrumen suling. Adapun media unkap yang digunakan guna mewujudkan ide garapan dalam karya ini ialah satu *barung* gamelan Rindik (Gamelan Joged Bumbung), suling Bali, kendang Krumpungan, kendang Bebarongan, ceng-cengricik, tawa-tawa, gong pulu, dan klenang.

3. "Dwiya"

Gagasan garap karya "Dwiya" ialah menggarap kembali kekayaan nada yang dimiliki oleh Gamelan Semarandhana. Adapun suasana yang diwujudkan dalam garapan ini ialah suasana kegembiraan seorang koruptor dalam keberhasilannya menjalankan akal bulusnya. Untuk mewujudkan suasana yang diinginkan tersebut, maka dipilihlah instrumen-instrumen yang digunakan seperti gangsa Semarandhana, kantil Semarandhana, jublag Semarandhana, jegogan, riong Semarandhana, gong, kempur, kemong, ceng-ceng ricik, kajar, suling, Kendang pepanggulan, dan kendang krumpungan.

Pengolahan yang dilakukan dalam garapan yang berjudul "Dwiya" ialah mencoba kembali menggabungkan beberapa nuansa gamelan Bali di dalam gamelan yang digunakan, seperti mengimitasi suasana *Balaganjur*, *Gegambangan*, dan suasana tabuh "Gilak". Sedangkan pola-pola yang banyak dipilih menghadirkan pola-pola garapan tradisi, seperti mengolah kekayaan suasana yang dihasilkan dari pengolahan *patet* yang ada dan juga melalui jalinan teknik *polos sangsih*, *geguletan tunggahan* kendang, suasana yang dihasilkan dari harmoni nada gamelan Semarandhana, dan juga pengolahan

dalam bagian birama atau jumlah ketukan.

Penentuan bentuk karya, merupakan proses ketiga yang ditempuh dalam mewujudkan karya musik yang berjudul "Lacur". Bentuk dapat diibaratkan seperti bangunan musik. Bentuk dalam bangunan musik dapat berupa musik instrumental (*gending*), vokal (*sekar*), atau campuran vokal instrumental (*sekar gending*). Semua karya seni memiliki *form* atau bentuk. Bentuk itu bisa realistik ataupun abstrak, representasional atau non representasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif (Dwi Mariantio, 2011, 74).

Bentuk karya "Awidya" juga mengambil bentuk tabuh kreasi baru. Garapan karya "Awidya" menginterpretasi suasana kegelapan pikiran orang yang tak memiliki ilmu pengetahuan. Sebagai media unkap, garapan musik yang berjudul "Awidya" menggabungkan antara vokal dan instrumental. Vokal dalam garapan karya "Awidya" menggunakan vokal yang berbahasa dan bernuansa Bali, yang dalam garapan ini dicoba dipadukan dengan suasana yang dapat dibangun melalui pengolahan nada jublag, jegogan, kajar dangong.

Keberagaman bentuk garapan juga disampaikan lewat pengolahan pola-pola, seperti menggunakan pengolahan secara *canon* (kejar-kejaran), saling sahut antara instrumen satu dengan lainnya, dan juga memadukan suasana slendro yang dihasilkan lewat permainan suling, yang dipadukan dengan suasana nada pelog yang diungkapkan lewat pengolahan nada jublag, jegogan dan riong. Selain memadukan dua laras, dalam karya ini juga menampilkan pengolahan vokal, dan pengolahan musik dari *petilan* instrumen Gong Kebyar yang dikomposisi menjadi sesuatu yang berbeda dengan garapan Gong Kebyar yang telah ada. Untuk menambah keragaman suasana, dalam karya "Awidya" juga mengolah permainan ritmis kendang, kajar, kempli serta permainan kolotomis instrumen gong.

Bentuk garapan karya "I Ketunan" ialah mengambil bentuk garapan baru (inovatif) yang berpijak pada pengolahan pola-pola yang berasal dari ranah etnis Bali. Pengolahan pola tersebut ditampilkan menggunakan media seperangkat gamelan Rindik (Gamelan Joged Bumbung), suling, tawa-tawa, kendang krumpungan, kendang bebarongan, klenang, dan gong pulu. Adapun suasana yang ditampilkan salah satunya ialah mengimitasi atau menghadirkan suasana orang-

orang yang sedang berjualan dengan harapan ketika mendengarkan suara-suara yang hadir tersebut, penikmat seni dapat merasakan pesan yang disampaikan lewat suara tersebut. Adapun pesan yang disampaikan ialah ingin menyampaikan bagaimana masyarakat golongan menengah ke bawah harus berjuang keras untuk selalu dapat menyambung hidupnya dalam zaman yang keras ini. Interpretasi akan keadaan tersebut pengkarya tuangkan lewat pengimitasian pola-pola dalam ranah tradisi seperti *kekilitan* ceng-ceng kopyak kedalam *barungangamelan* Rindik (Gamelan Joged Bumbung). Harapannya ialah menghadirkan suasana dinamis dan semangat yang bersumber dari pemusikalisasian suasana perjuangan dari masyarakat yang berjuang guna mempertahankan hidupnya.

Untuk menghadirkan dinamika sajian pada garapan "I ketunan", pengkarya juga mengolah melodi dari permainan suling. Pengolahan tersebut dihadirkan dengan memadukan melodi dari permainan suling yang memiliki karakter lembut, dengan instrumen lainnya seperti rindik, kendang, gong pulu, tawa-tawa, dan juga klenang.

Senada dengan karya "I ketunan", karya "Dwiya" juga mengambil bentuk garapan baru (inovatif). Dalam garapan karya musik "Dwiya" pengkarya mencoba menggarap kembali kekayaan nuansa yang dapat dihasilkan dari gamelan Semarandana. Harapannya ialah dapat menggali kreativitas diri, dan mengembangkan pengolahan yang dapat dilakukan menggunakan gamelan Semarandhana. Walaupun dari bentuknya mengambil garapan baru (Tabuh kreasi), namun dalam penyajiannya pola-pola yang disajikan tetap menyajikan pola tradisi yang pada kesempatan ini dicoba dikolaborasikan antara beberapa nuansa musik tradisi Bali yang telah ada.

Setelah melalui tiga langkah tersebut diatas, proses pewujudan karya dilanjutkan ke langkah berikutnya yaitu observasi dan pembentukan karya. Langkah awal dalam penciptaan karya musik "Lacur" diawali melalui pencarian ide penciptaan. Ide penciptaan yang pengkarya angkat sebagai latar belakang karya ialah berasal dari keadaan lingkungan sosial yang sering dilihat oleh pengkarya. Kemiskinan yang begitu marak di sekeliling pengkarya begitu menggelitik guna dijadikan sumber garapan. Setelah menemukan ide garapan pengkarya melakukan observasi terhadap instrumen-instrumen yang digunakan

sebagai media ungkap untuk mewujudkan karya yang diinginkan. Proses observasi instrumen juga membutuhkan waktu dan pemikiran. Pertimbangan yang dilakukan ketika memilih instrumen ialah kesesuaian dengan ide garapan, kesesuaian dengan suasana yang diinginkan, dan yang tidak kalah penting untuk diperhatikan ialah siapa dan seperti apa instrumen itu dimainkan.

Menggerakkan rasa musikal dalam proses penciptaan dapat menambah ruang eksplorasi untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta memiliki nilai keaslian atau orisinalitas yang tinggi dari seorang pencipta. Selain menggerakkan rasa untuk menciptakan sebuah musik yang bermutu, seseorang haruslah memiliki bakat, kecerdasan, dan kerja keras (Suka Harjana, 2003:89). Apabila ketiga aspek ini telah dijalankan dengan baik niscaya sebuah garapan akan memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan oleh seorang penciptanya. Sebab kita tahu bahwa ilham atau inspirasi hanyalah sepercik embun yang menetes ke bakat. Itu bukan segala-galanya. Intuisi, naluri-naluri dalam, dan perasaan hanyalah determinan yang melengkapi kecerdasan. Tanpa kerja keras dan pengalaman yang kuat, 'wahyu-wahyu' ilham yang secara alami turun kepada seseorang tidak akan menjadi sesuatu yang besar bila tidak dikelola tanpa pengetahuan dan kerja keras (Suka Harjana, 2003:89). Tidak kalah penting untuk diperhatikan, guna menghasilkan karya yang baik dibutuhkan pula seniman-seniman yang memiliki pengalaman serta bakat yang memadai dalam setiap bagian penyajian yang menjadi tanggung jawabnya dalam karya.

Berlanjut ke proses pembentukan, dalam pembentukan sebuah karya seorang seniman akan selalu memperhatikan keindahan karyanya. Hal ini dilakukan di mana salah satu penyebab dari lahirnya sebuah seni ialah dengan adanya motivasi oleh keinginan manusia akan keindahan (Soedarso Sp, 2000, 121). Dalam bekarya kali ini, pengkarya secara sadar dan memiliki keinginan menggarap kembali pola-pola yang telah terwarisi dalam kesenian tradisional nusantara, karena pengkarya menyadari dalam warisan tersebut pasti memiliki keindahan dan makna yang begitu dalam dibaliknya. Adapun pola tradisi yang digunakan dalam garapan karya "Lacur" ialah menggunakan pola-pola tradisi seperti teknik *polos sangsih*, teknik *geguletan kendang*, perpaduan nuansa vokal dan suling Bali, perpaduan nada-nada dari instrumen yang digunakan (harmoni), dan pengimitasian

(perpindahan/alih wahana) pola-pola dalam satu ansambel ke ansambel lainnya.

Penciptaan karya seni memang selalu bertolak dari sesuatu yang telah disediakan dalam karya-karya yang telah ada di masyarakat, baik itu karya tradisi maupun karya modern. Pada hakekatnya penemuan bentuk garapan yang baru merupakan suatu kegiatan menghubungkan-hubungkan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan (Jakob Sumarjo, 2000:84). Senada dengan hal tersebut, Waridi dalam *Slonding* mengatakan bahwa para seniman karawitan dalam berkarya juga memanfaatkan karya yang sudah ada kemudian diinterpretasi kembali untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya dalam wajahnya yang baru (Waridi, 2006:70). Dalam garapan "Lacur", pengkarya mengambil contoh pola yang telah ada dalam karawitan Bali, seperti pola *jagul* yang digunakan dalam penggarapan kendang, pengolahan vokal tradisi, serta pengolahan lainnya yang bersumber dari pengembangan imajinasi yang pengkarya lakukan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar keberadaan serta kekayaan budaya selalu ada dan dapat dikembangkan kembali untuk menambah keberagaman karya yang dapat diwujudkan.

C. Analisis karya yang disajikan dalam karya musik "Lacur".

Pagelaran karya musik Lacur menyajikan tiga buah repertoar karya musik yang diberi judul, "Awidya", "I Ketunan", dan "Dwiya". Ketiga karya yang disajikan merupakan karya yang bersumber dari pengolahan serta pengembangan musik, pola-pola dan instrumen tradisi yang telah ada. Karya musik yang bertemakan "Lacur" merupakan penyampaian, musikalisasi, atau penginterpretasian atas keadaan kemiskinan yang banyak dijumpai di sekeliling pengkarya.

Adapun deskripsi dari masing-masing karya ialah sebagai berikut :

1 "Awidya"

Garapan Musik "Awidya", ide dasarnya ialah memusikalisasi kegelapan yang dialami oleh orang-orang yang kurang dalam bidang ilmu pengetahuan. Ketika orang tidak memiliki pengetahuan maka gelaplah orang tersebut. Bagi mereka yang melihat keadaan tersebut penilaian yang dapat muncul ialah, bingung, berjalan apa adanya atau dengan

kata lain pasrah, bahkan ada yang dapat dikatakan lucu karena aneh, dan penilaian yang pasti ialah keadaan tersebut menyeramkan.

Pada kesempatan berkarya kali ini, suasana-suasana inilah yang diinterpretasikan pengkarya ke dalam bentuk musik. Media ungkapannya menggunakan *petilan* dari *barungan* Gong Kebyar. Adapun instrumen yang digunakan diantaranya, gong, kempli, kempur, kajar, suling, kendang *gupekan*, ceng-ceng ricik, riong, gangsa, kantil, jublag, dan jegogan.

Ada beberapa hal menarik yang di sajikan dalam garapan Awidya, yaitu mulai dari penggarapan Intro (*kawitan* di karawitan Bali, dan *buka* di karawitan Jawa) dalam garapan "Awidya" di sajikan menggunakan olahan *tetekep wilahan* gamelan yang di gunakan. Sehingga kesan yang dihasilkan berbeda dengan garapan yang biasa dilakukan pada ansambel Gong Kebyar pada umumnya. Selanjutnya ialah pada bagian *pengawak* (badan lagu, isi lagu) pada garapan "Awidya" banyak menampilkan pengolahan yang memadukan dua buah laras. Perpaduan tersebut dilakukan dengan mengolah *bantang gending* (tema) dibawakan oleh *tungguhan* gamelan *wilah* dan *pencon* berlaras pelog, kemudian hiasannya di bentuk lewat susunan rangkaian nada yang memiliki karakter selendro dan diatonis yang di bentuk pada *tungguhan* suling. Adapun salah satu bentuk garapannya adalah sebagai berikut: A (Jegogan, bernada pelog) B (suling, diolah sehingga menghasilkan nada selendro dan diatonis)

a) Suling diolah menghasilkan suasana selendro.

A || $\overline{\overline{22}}$ z 2 $\overline{\overline{22}}$ z 2 $\overline{\overline{22}}$ z 2 $\overline{\overline{22}}$ z 2 @ ||

B. $\overline{.61}$ 2
 . $\overline{332}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ $\overline{12}$ 6 $\overline{15}$ $\overline{.6}$ $\overline{15}$ $\overline{61}$ $\overline{.61}$ 2
 $\overline{.61}$ 2 . $\overline{332}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ $\overline{12}$ 6
 $\overline{15}$ $\overline{.6}$ $\overline{15}$ $\overline{61}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{21}$ $\overline{.2}$ 3 $\overline{21}$ $\overline{.5}$ 6
 $\overline{56}$ $\overline{35}$ 6 5 $\overline{12}$ $\overline{33}$. . $\overline{33}$ $\overline{32}$ $\overline{34}$ 6
 $\overline{46}$ $\overline{34}$ $\overline{.2}$. $\overline{332}$ $\overline{76}$ $\overline{.7}$ 2 $\overline{76}$ $\overline{.7}$ $\overline{26}$ $\overline{72}$ $\overline{.6}$
 4 $\overline{32}$ $\overline{.3}$ 4 $\overline{32}$ $\overline{34}$ 6 $\overline{46}$ $\overline{34}$ $\overline{.6}$ $\overline{.343}$ 2

5

b) Suling diolah menghasilkan suasana diatonis.

A . 5 . 6 . 5 65 3232 1 1
 B . . .5 67 .5 65 32 32 17 1
 . 6 3 1 .6 3 1 . 6
 7 6 713 1 7 6 713 1 7 6
 31 3 . 6 3 1 . 6 3 1
 31 34 .4 6 713 1 7 6 713 1
 . 6 3 1 65 65.3 .5. 6
 7 6 713 17 65 45 43 4 5 6
 . . . 61 61 56 31 2 . .2 13 23 21 .6 .21
 . . . 61 61 56 31 2 . .2 13 23 21 76 7123 1
 5 1 5 1 5 6 31 2 . .2 13 23 21 .6 .2 1
 5 1 5 1 . . . 2 . .2 13 23 21 76 7123 1
 5 1 5 1 5 6 31 2 . . 5 6 5 35 23 ①

Pada garapan ini juga menyajikan pengolahan yang menggabungkan dua buah pola isian menjadi satu dalam satu *bantang gending*. Jublag (*bantang gending*) Gangsa (isian 1) Kantil (isian 2)

Jublag 12 .2.2 12 12 .3 23 23 .3.3 23
 Gangsa 132 356 356 .5.6 .3.1 23 212 .321 23.3
 Kantil 563 5 3212 32 .1 6 86 .8 6
 23 .3 53 53 .3.3 23 23 .5 ②
 53.3 53.3 5.6 535 .653 53.3 5565 3256 ③
 36.6 16.6 15 .3 535 656 161 231 ④

Selain perpaduan dua laras, di dalam garapan ini juga menghadirkan pola *canon* yang diolah melalui dialog saling mengejar antara tungguhan gangsa, kantil, dan riong. Karena pada garapan "Awidya" tidak menggunakan *tunggahan* ugal seperti pada *barungan* Gong Kebyar umumnya, maka melodi utama (*bantang gending*) silih berganti dibawakan oleh tungguhan riong, suling, jublag, dan jegogan. Untuk penyampaian pesan, pada garapan "Awidya", disampaikan melalui penggarapan pola-pola garapan dan juga melalui rangkaian kata yang disampaikan melalui olah vokal Bali.

2. "I ketunan"

Karya musik "I ketunan", merupakan karya musik yang hadir didasari atas interpretasi akan keadaan masyarakat yang kurang dalam bidang materi. Adapun titik fokus yang menjadi ide garapannya ialah memusikalisasi semangat perjuangan masyarakat yang mengalami keadaan tersebut dan media ungkap dalam garapan

ialah *barungan* Gamelan Rindik (Gamelan Joged Bumbung). Musikalisasi semangat perjuangan dalam garapan ini diwujudkan lewat suasana musik yang dinamis.

Banyak hal menarik yang di hadirkan pada garapan "I Ketunan" diantaranya ialah pemilihan *barungan* gamelan Joged Bumbung sebagai media ungkap yang berdiri sendiri. Di mana *barungan* ini pada umumnya selalu disajikan secara utuh hanya pada pagelaran tari Joged Bumbung dan ada yang dimainkan instrumental, tetapi menggunakan beberapa *tunggahan* saja.

Hal menarik lainnya ialah pada pengolahan garapan karya. Untuk sajian garapan *pengawit* (intro), digunakannya *tunggahan* suling sehingga memberi nuansa yang berbeda dengan garapan yang disajikan pada pagelaran karya musik "Lacur". Pada bagian isi garapan (*pengawak*) pengkarya menyajikan imitasi pola tabuhan *cek telukekilitan* ceng-ceng kopyak, ke dalam *tunggahan* gangsa dan kantil rindik Joged Bumbung. Idenya adalah pola *kekilitan* tersebut mempunyai nuansa semangat, sehingga tepat kiranya untuk memusikalisasi semangat orang yang berada pada keadaan kurang dalam bidang materi. Kemudian pengolahan lain yang disajikan pada bagian *pengawak* ialah jalinan yang di bentuk melalui pengolahan *tunggahan* suling, gangsa dan kantil. Adapun salah satu medel garapannya ialah sebagai berikut:

Gangsa || 33.2 .2.2 1 5 6 3 33.2 .6.6 1 2 3 6
 Suling || 3 2 3 6 . 1 2 32123 .65
 Kantil || 1561 5615 6615 6156 1561 5615 66123123
 66.5 .5.1 6 5 366 66.1 .5.6 1 . 1
 6 323 . .21321 2165 6 .
 1231 2312 3612 3123 1231 2312 356.321
 11.5 .6.6 1 5 6 3 33.2 .6.6 1 2 3 6
 6126 1621 6 . 123 65.16 1653
 66.3 2321 6.3 2166 .321 6161 61653123
 66.5 .5.1 6 5 366 66.1 .5.6 1 ⑥ 3 ||
 6532 53212312 3 . . ⑦ ||
 1231 23123612 3123 1231216. 6156 ||

Pada bagian *pengawak* karya "I Ketunan" banyak menampilkan olahan dimana tunggahan

suling difungsikan sebagai *bantang gending* dan tunggahan lain digunakan sebagai isian. Kemudian pada bagian akhir disajikan bentuk olahan seperti pola *bebarongan*, *gegilangan*, dan tabuh penutup (*penyuwud*) yang digarap menampilkan model *rerindikan* seperti pada umumnya penutup gending *rindik* di Bali.

3. "Dwiya"

Garapan terakhir yang disajikan pada pagelaran karya "Lacur" menampilkan karya yang berjudul "Dwiya". Karya ini menggunakan *petilan tunggahan* dari *barungan* gamelan Semarandhana yang mempunyai nada pelog 7 nada. *Tunggahan* yang digunakan pada garapan ini antara lain, gangsa, kantil, jublag, jegogan, gong, kempur, kemong, kajar, ceng-ceng ricik, kendang dan suling. Garapan Dwiya memiliki karakter yang dinamis di mana ide dasarnya adalah memusikalisasi kemiskinan moral, yang diinterpretasi dari keadaan mabuknya seorang kerotor akan gemerlap hasil koropsinya.

Ada beberapa jenis pengolahan yang menarik dalam garapan ini, antara lain menggunakan dua macam tempo dalam satu sajian pertunjukan (*tunggahan* melodi menampilkan tempo lambat, sedangkan *tunggahan* ritmis menyajikan tempo cepat). Hal tersebut di hadirkan untuk memusikalisasi kesenangan di atas pendritaan orang lain. Kemudian menyajikan pula pengimitasian pola-pola *gegambangan*, *baleganjur*, *jejanjeran*, dan pola-pola *kekebyaran* ke dalam olahan gamelan Semarandhana. Tidak ketinggalan pengolahan yang dilakukan pada garapan "Dwiya" juga menghadirkan, melodi yang menyerupai musik *regge* yang diimitasi ke dalam melodi jublag dan juga pengolahan harmoni yang ditampilkan lewat olahan nada pada instrumen wilah, dan suling.

Jublag	.	.	1	4	.	$\overline{6}$	$\overline{5}$	$\overline{4}$	$\overline{5}$	3			
Suling	.	.	1	1	.	$\overline{7}$	$\overline{6}$	7	7	6			
	.	.	1	4	.	$\overline{6}$	$\overline{5}$	$\overline{4}$	$\overline{5}$	3			
	.	.	1	1	.	$\overline{7}$	$\overline{6}$	7	7	6			
	.	.	5	6	7	.	$\overline{6}$	5	$\overline{7}$	5	6		
	.	.	3	4	3			
	.	$\overline{7}$	$\overline{5}$	$\overline{6}$	7	.	$\overline{6}$	5	$\overline{4}$	$\overline{5}$	6	6	
	.	.	3	4	3			

Garapan "Dwiya" merupakan sajian yang paling meriah pada pagelaran ini, namun di balik kemeriahan tersebut penyaji ingin menyampaikan pesan bahwa di dalam gemerlap kekuasaan dan indahny jabatan di interpretasi dalam karya, hendaklah jangan sampai melupakan asal atau orang-orang yang berada di bawah kita.

D. Penyajian karya musik "Lacur"

a) Tata Penyajian Karya

Komposisi yang berdurasi enam puluh menit dimulai jam 19.30 Wita, pada bagian pertama susunan acara penikmat seni memasuki lokasi pementasan yang telah ditentukan. Ketika persiapan telah cukup, MC menyambut kedatangan para penikmat seni yang berbahagia. Usai sambutan dari MC, acara pegelaran karya musik dengan tema "Lacur" dimulai. Karya pertama yang disajikan ialah karya "Awidya", karya ini memiliki karakter yang cukup dinamis dan *ngebyar*. Garapan yang menggunakan Gong Kebyar, dan disajikan menggunakan kostum dominan hitam, yang disajikan di bawah rimbunya pohonberingin serta dihiasi cahaya remang-remang yang berasal dari lilin-lilin kecil pun dimulai.



Selanjutnya karya kedua "I Ketunan", diawali dari MC masuk ke panggung dan memberikan gambaran tentang karya "I Ketunan". karya yang digarap menggunakan media Gamelan Jaged Bumbung dan dengan kostum serta penataan panggung klasik ini pun disajikan.



Seusainya karya "I Ketunan", karya "Dwiya" yang memiliki karakter dinamis dan menggunakan media ungu gamelan Semarandhana disajikan sebagai penutup pada pagelaran karya "Lacur".



b) Deskripsi Lokasi dan Tata Panggung

Jaba Pura Dalem Desa Adat Sedang, merupakan tempat yang dipilih sebagai tempat pementasan karya musik "Lacur". Hal ini dikarenakan tempat

ini memiliki keterkaitan dengan ide garapan yang dipilih, yaitu bersentuhan dengan keadaan sosial masyarakat. Di Bali, Jaba Pura merupakan tempat pertemuan, pementasan, dan beragam kegiatan adat lainnya. Dari hal inilah pengkarya mempunyai ide mementaskan karya yang bertemakan "Lacur" di tempat ini. Dilihat dari efisiensi tempat pementasan, tempat ini memiliki areal memanjang yang memungkinkan untuk meletakkan ansambel-ansambel musik yang digunakan dalam karya ini sekaligus dalam satu waktu. Tempat ini juga memiliki pemandangan yang indah dan memiliki suasana pementasan yang mendukung suasana-suasana yang diwujudkan lewat bangunan garapan musik.



Jaba Pura Dalem Desa Adat Sedang, yang berlokasi di Jalan Prajurit 1 I Wayan Geso, Desa Sedang, Kec. Abiansemal, Kab. Badung, Bali, terletak di daerah yang setrategis dan mudah dijangkau sehingga tempat ini sudah begitu dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

c) Tata Suara dan Cahaya

Guna mendukung kelancaran dan tersampainya butir-butir pesan dalam karya musik "Lacur", pengkarya juga merancang kelengkapan di luar unsur bunyi yang disajikan. Adapun unsur-unsur tersebut seperti tata lampu dan suara, semua itu direncanakan menggunakan sarana tambahan yang intensitas penggunaannya dalam karya ini disesuaikan dengan tema pada setiap karya yang ditampilkan.

Unsur lainnya seperti properti pendukung, dalam garapan ini pengkarya tidak begitu banyak menambahkannya. Properti yang banyak digunakan adalah lilin-lilin kecil pada pementasan karya yang diberi judul "Iketunan", lampu samar-samar pada karya "Awidya", dan penataan lampu gemerlap pada karya "Dwiya". Dari unsur kostum, pengkarya

menggunakan pakaian adat Bali. Hal ini dirasa pengkarya sesuai guna dijadikan pendukung keindahan dalam penyajian dan kesesuaian dengan tema yang dipilih dalam tiap judul karya yang dipentaskan.

D. Simpulan

Karya "Lacur" merupakan karya yang isi garapannya terinspirasi oleh keadaan lingkungan sosial, di mana banyak di antara kita kini mengalami kekurangan baik itu secara materi, moral, dan pengetahuan. Dalam garapan musik "Lacur", pengkarya berusaha menginterpretasi keadaan yang terjadi tersebut ke dalam bentuk musikal.

Dalam berkarya seni wajib kiranya kita memperhatikan segala hal yang terkait dalam penggarapan karya. Tempat pementasan, bagaimana penataan panggung, kostum, cahaya, serta suara, merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian juga. Penentuan isi, ide, dan bentuk setidaknya merupakan hal yang tak dapat ditinggalkan dalam menggarap suatu karya seni. Selain itu sikap kreatif, peka terhadap keadaan yang ada, mencerminkan pengalaman pernah terlalui, dan adanya keinginan karya seni yang dihasilkan dapat menyentuk penikmat seni, hendaknya hal ini selalu ditanamkan pada diri seseorang yang bergerak dalam bidang seni, dalam menggarap karya seninya.

Karya "Lacur" dihadirkan, merupakan salah satu bentuk penginterpretasian akan suasana kemiskinan yang masih banyak terjadi. Kehadiran garapan ini, harapannya ialah semoga keadaan-keadaan tersebut dapat disadari dan ditanggulangi secara lebih dini.

Kepustakaan

Harjana, Suka. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

M. Hakwim, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*. (terj. I Wayan Dibya), Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Mariato, M. Dwi. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize, 2011.

Soedarso Sp. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Waridi. "Memaknai Kekaryaannya Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya" dalam *Slonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, Volume 3 Nomor 1 Maret 2006. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2006.

Warna, I Wayan. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali, 1978.